

NASKAH PUBLIKASI

EFEKTIFITAS TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PENURUNAN TINGKAT HALUSINASI PADA PASIEN DENGAN HALUSINASI

Marwoto ¹⁾, Desi Ariyana Rahayu ²⁾

Program Studi DIII Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Semarang, Jl.Kedungmundu Raya No.18 kedungmundu,
Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50273

ABSTRAK

Latar belakang : Prevalensi gangguan mental di Indonesia juga dilaporkan tinggi. Kementerian Kesehatan (2013) melaporkan prevalensi gangguan mental di Indonesia, seperti schizophrenia dan gangguan psikosis lainnya mencapai 1,7% (permil) penduduk. Artinya, terdapat 1 hingga 2 orang mengalami gangguan mental berat setiap 1.000 penduduk. Jika prevalensi tersebut diproyeksikan dengan jumlah penduduk Indonesia tahun 2015 yang mencapai 255.461.700 penduduk, maka diperkirakan lebih dari 500.000 penduduk mengalami gangguan jiwa berat (*severe mental illness*). Menurut Dinas Kesehatan Kota Jawa Tengah mengatakan angka kejadian gangguan jiwa di Jawa Tengah berkisar antara 3.300 hingga 9.300 orang. **Metode penelitian :** Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *descriptive study* dengan menggunakan proses pendekatan keperawatan. Subyek dalam studi kasus ini adalah klien dengan halusinasi. Penyajian data dengan menggunakan *content material analysis* dengan cara membandingkan teori dengan fakta yang ditemukan pada klien. **Gambaran :** Waktu pengambilan kasus 26 Februari 2018. Tempat pengambilan penelitian ini di UPT Kalinyamatan. Cara penelitian dengan memberikan terapi music klasik, dilakukan observasi halusinasi yang dialami klien pada awal pengkajian dan setelah dilakukan pemberian terapi music klasik. **Kesimpulan :** Dari hasil pengkajian pemberian terapi music klasik kepada klien dengan halusinasi, didapatkan hasil bahwa pemberian terapi music klasik berdampak terhadap penurunan halusinasi yang dialami pada klien dengan halusinasi.

Kata kunci : Halusinasi, Terapi Musik Klasik

PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Kesehatan jiwa merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang terbebas dari gangguan jiwa, dan memiliki sikap positif untuk menggambarkan tentang kedewasaan serta kepribadiannya. Menurut data WHO pada tahun 2012 angka penderita gangguan jiwa mengkhawatirkan secara global, sekitar 450 juta orang yang menderita gangguan mental. Orang yang mengalami gangguan jiwa sepertiganya tinggal di negara berkembang, sebanyak 8 dari 10 penderita gangguan mental itu tidak mendapatkan perawatan (Kemenkes RI, 2012).

Prevalensi gangguan mental di Indonesia juga dilaporkan tinggi. Kementerian Kesehatan (2013) melaporkan prevalensi gangguan mental di Indonesia, seperti schizophrenia dan gangguan psikosis lainnya mencapai 1,7%

(permil) penduduk. Artinya, terdapat 1 hingga 2 orang mengalami gangguan mental berat setiap 1.000 penduduk. Jika prevalensi tersebut diproyeksikan dengan jumlah penduduk Indonesia tahun 2015 yang mencapai 255.461.700 penduduk, maka diperkirakan lebih dari 500.000 penduduk mengalami gangguan jiwa berat (severe mental illness). Persebaran prevalensi gangguan jiwa berat tertinggi berada di DI Yogyakarta dan Provinsi Aceh dengan jumlah 2,7‰ penduduk. Kementerian Kesehatan (2013) juga melaporkan prevalensi gangguan emosional sebanyak 6% indeks nasional. Dari jumlah tersebut dapat diperkirakan lebih dari 14 juta penduduk di Indonesia mengalami gangguan emosional (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Jawa Tengah (2012), mengatakan angka kejadian penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah berkisar antara 3.300 orang hingga 9.300 orang. Angka kejadian ini merupakan penderita yang sudah terdiagnosa.

Halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering ditemukan pada klien dengan gangguan jiwa, halusinasi sering diidentikkan dengan skizofrenia. Menurut Pratoharsoyo (2012), dari seluruh klien skizofrenia 70% diantaranya mengalami halusinasi. Gangguan jiwa lain yang juga disertai dengan gejala halusinasi

adalah gangguan manik depresif dan delirium. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu penerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar. Suatu penghayatan yang dialami suatu persepsi melalui panca indra tanpa stimulasi eksteren persepsi palsu. Pasien halusinasi juga akan terganggu kebutuhan dasarnya terutama kebutuhan dasar fisiologi (Prptoharsoyo, 2012).

Menurut Aditia (2012) dalam Pratiwi, Desi Ratnasari, 2014 mengatakan bahwa jenis musik yang digunakan untuk terapi adalah musik instrumental dan musik klasik. Musik instrumental menjadikan badan, pikiran dan mental menjadi sehat. Sedangkan musik klasik bermanfaat membuat seseorang menjadi rileks, menimbulkan rasa aman dan sejahtera, melepas rasa gembira dan sedih, menurunkan tingkat kecemasan praoperasi, melepaskan rasa sakit dan menurunkan tingkat stres.

Terapi musik klasik adalah sebuah musik yang dibuat dan ditampilkan oleh orang yang profesional melalui pendidikan musik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 dalam Pratiwi, Desi Ratnasari, 2014). Terapi musik klasik mozart adalah musik yang muncul sejak 250 tahun yang lalu, diciptakan oleh Wolfgang Amadeus Mozart. Musik

klasik mozart memberikan ketenangan, memperbaiki persepsi sosial, dan memungkinkan pasien untuk berkomunikasi baik dengan hati maupun pikiran. Musik klasik Mozart memiliki kekuatan yang membebaskan, mengobati dan menyembuhkan (Musbikin, 2009 dalam Mahanani, Anjar 2013).

METODE STUDI KASUS

Desain yang digunakan dalam penulisan studi kasus ini adalah *descriptive study*, dimana mahasiswa menggambarkan pengelolaan kasus dalam mengaplikasikan *evidence based nursing practice* dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan untuk menurunkan tingkat halusinasi dengan menggunakan terapi music klasik.

Kriteria subyek yang diambil yaitu pasien dengan halusinasi. Penerapan dilakukan pada tanggal 26 Februari 2018.

HASIL

Tabel 1.1 Karakteristik Responden

DATA	KLIEN 1	KLIEN 2
Inisial	Tn. S	Tn. P
Umur	61 Th	62 Th
Jenis K	Laki - laki	Laki - laki
Lama	1 tahun	1/2 tahun

Table 1.2 perbandingan sebelum dan sesudah dilakukan terapi music klasik

Data	Sebelum	Sesudah
Tn. S	27	3
Tn. P	27	1

PEMBAHASAN

Pada pengkajian pasien pertama dilakukan pada tanggal 26 Februari 2018 jam 08.00 WIB di wilayah Puskesmas Kalinyamatan. Dalam melakukan pengkajian penyusun mengacu pada teori, pada saat melakukan pengkajian keluarga kooperatif dan terbuka, serta menerima kehadiran penyusun, yang dibuktikan dengan kesediaan keluarga dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, serta mengikuti petunjuk atau anjuran yang diberikan.

Pada pengkajian didapatkan data subjektif klien 1 Tn. S mengatakan suka mendengar suara ibunya yang sudah meninggal. Klien 2 Tn. P klien mengatakan tidak suka berkumpul dengan teman – temannya maupun perawat yang merawatnya, Data Obyektif klien 1 Tn. S tampak bingung, mulut komat-kamit, klien kadang bicara sendiri, klien mondar-mandir, koping maladaptive, klien mengatakan tidak suka berkumpul dengan teman-temannya maupun perawat yang ada ruangan. Klien 2 Tn. P klien lebih suka menyendiri dikamarnya, kontak mata kurang.

Dari hasil pengkajian pasien, penyusun merumuskan diagnosa keperawatan yaitu pasien dengan halusinasi.

Tahap perencanaan dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi dibuat sesuai dengan rencana tindakan yang telah dibuat dengan memperhatikan kebutuhan pasien dan dibuat sesuai dengan masalah atau diagnosa yang ditegakkan. Penyusun memfokuskan pada manajemen pemberian terapi music klasik pada pasien dengan halusinasi.

Perencanaan terhadap klien Tn. S yaitu : Bina hubungan baik antara perawat dengan pasien, adakan kontak secara sering dan singkat, observasi tingkah laku pasien terkait dengan halusinasi, diskusikan dengan pasien tentang apa yang dirasakan dan memberi kesempatan kepada pasien untuk mengungkapkan perasaannya, diskusikan dengan pasien apa yang dilakukan untuk menghadapi halusinasi, diskusikan cara mengontrol halusinasi, identifikasi cara yang dilakukan jika terjadi halusinasi, berikan pujian atas gambar yang dibuat, berikan terapi musik klasik.

Perencanaan terhadap klien Tn. P yaitu : Bina hubungan baik antara perawat dengan pasien, adakan kontak secara sering dan singkat, observasi tingkah laku pasien terkait dengan halusinasi, diskusikan dengan pasien tentang apa yang dirasakan dan memberi kesempatan kepada pasien untuk mengungkapkan perasaannya, diskusikan dengan pasien apa

yang dilakukan untuk menghadapi halusinasi, diskusikan cara mengontrol halusinasi, identifikasi cara yang dilakukan jika terjadi halusinasi, berikan pujian atas gambar yang dibuat, berikan terapi musik klasik.

Tahap implementasi yang dilakukan penyusun pada tanggal 28 Februari 2018 yaitu mengkaji pasien sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Secara umum tindakan yang dilakukan berjalan dengan baik, karena dalam perencanaan penyusun melakukan dengan semaksimal mungkin yang di sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pasien.

Klien 1 Tn. S implementasinya yaitu membina hubungan baik antara perawat dengan pasien, mengadakan kontak secara sering dan singkat, mengobservasi tingkahlaku pasien terkait dengan halusinasi, mendiskusikan dengan pasien tentang apa yang dirasakan dan member kesempatan kepada pasien untuk mengungkapkan perasaannya, mendiskusikan dengan pasien apa yang dilakukan untuk menghadapi halusinasi, mendiskusikan cara mengontrol halusinasi, mengidentifikasi cara yang dilakukan jika terjadi halusinasi, memberi kesempatan kepada pasien untuk menggambar sesuai dengan yang diinginkan, memberikan terapi musik klasik.

Klien 2 Tn. P implementasinya yaitu membina hubungan baik antara perawat

dengan pasien, mengadakan kontak secara sering dan singkat, mengobservasi tingkahlaku pasien terkait dengan halusinasi, mendiskusikan dengan pasien tentang apa yang dirasakan dan member kesempatan kepada pasien untuk mengungkapkan perasaannya, mendiskusikan dengan pasien apa yang dilakukan untuk menghadapi halusinasi, mendiskusikan cara mengontrol halusinasi, mengidentifikasi cara yang dilakukan jika terjadi halusinasi, memberi kesempatan kepada pasien untuk menggambar sesuai dengan yang diinginkan, memberikan terapi musik klasik.

Dalam pelaksanaan tindakan, penyusun tidak mengalami kesulitan karena sebelumnya telah menyusun rencana dan didukung oleh keluarga pasien. Pelaksanaan tindakan perawatan yang penyusun lakukan terbagi satu tindakan keperawatan yaitu menganjurkan pasien untuk mendengarkan music klasik Mozart.

Setelah dilakukan implementasi dari terapi music Mozart didapatkan hasil Tn. P yaitu Ekspresi wajah pasien bersahabat, mau diajak untuk bersalaman, menunjukkan rasa senang, mau menyebutkan nama, mau menjawab salam, mau mengutarakan masalah yang dihadapinya, pasien dapat mendemonstrasikan cara mengontrol halusinasi, pasien merasa lebih tenang

setelah mendengarkan music klasik Mozart dengan judul symphony 1.

Tn. S yaitu Ekspresi wajah pasien bersahabat, mau diajak untuk bersalaman, menunjukkan rasa senang, mau menyebutkan nama, mau menjawab salam, mau mengutarakan masalah yang dihadapinya, pasien dapat mendemonstrasikan cara mengontrol halusinasi, pasien merasa lebih tenang setelah mendengarkan music klasik Mozart dengan judul symphony 1.

Terapi musik klasik Mozart memiliki pengaruh yang signifikan dalam kemampuan mengontrol halusinasi. Musik Mozart memberikan efek pada pendengarnya menjadi santai dan damai. Selain itu musik Mozart juga dapat menutupi perasaan yang tidak menyenangkan, mengurangi ketegangan otot dan memperbaiki koordinasi tubuh, mengatur hormon-hormon yang berkaitan dengan stres, mengubah persepsi tentang ruang dengan kata lain mempengaruhi untuk mengenali ruang sekitar, menimbulkan rasa aman, mengurangi kecemasan, relaksasi, mengurangi perilaku agresif dan antisosial, serta mengatasi depresi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Prabowo (2014) bahwa penatalaksanaan pasien dengan skizofrenia dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Salah satu dari terapi non farmakologi

yang efektif yaitu terapi musik klasik Mozart.

dengan gangguan halusinasi. Jadi bias digunakan sebagai alternative pilihan pada penanganan pasien dengan halusinasi.

KESIMPULAN

Terapi music klasik bermanfaat dalam menurunkan tingkat halusinasi pasien

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. 2015. Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Aditia, Rahargian. 2012. Manfaat Musik Instrumental Tahun 2012
- Campbell J.B, Wynne R.H. 2011. Introduction to Remote Sensing (5th Ed.). New York. The Guilford Press.
- Dermawan, D. & Rusdi. 2013. Keperawatan jiwa: konsep dan kerangka kerja asuhan keperawatan jiwa. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Direja, Ade Herman S. 2011. Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Nuha Medika
- Iyus, Yosep. 2011. Keperawatan Jiwa. Edisi 4. Jakarta : Refika Aditama.
- Jasmarizal, Sastra Lenni, & Devi Yunita. (2011). Pengaruh Terapi Musik Klasik. (Mozart) terhadap Penurunan Tekanan Darah Sistolik pada Lansia dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kecamatan Koto Tangah.
- Kusumawati F dan Hartono Y. 2010. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta : Salemba Medika.
- Mahanani, Anjar. 2013. Durasi Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart dengan Tingkat Kecemasan pada Anak Tahun 2013.32-33
- Praptoharsoyo. 2010. Halusinasi atau Visualisasi. Diambil tanggal 30 April 2012 dari <http://www.ibhcenter.org/id>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan. Kesehatan Kementerian RI tahun 2013.
- Stuart, G. W. 2007. Buku Saku Keperawatan Jiwa . Edisi 5. Jakarta. EGC.
- Surya, Ade Herman. 2011. Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta : Nuha.
- Yanuarita, Franc. Andri. 2012. Memaksimalkan Otak Melalui Senam Otak (Brain Gym).Yogyakarta : Teranova Books